

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semua manusia dituntut untuk memperoleh suatu pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan pengetahuan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan atau bahkan keterampilannya, secara sadar atau tidak maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus.

Menurut Cahdriyana & Richardo dalam (Ardhi 2022), Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kualitas dan mutu manusia di suatu negara.

Dalam Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam suatu proses pendidikan ada sistem pendidikan dan pembelajaran kurikulum yang berlaku yang harus dikembangkan pada proses kegiatan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Namun perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia telah berganti berkali-kali sejak merdeka hingga perkembangannya sampai ke kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum tahun 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan (Hidayat dan Abdillah 2019).

Penerapan kurikulum akan terlaksana didalam sekolah, Menurut Tu'u dalam (Hidayat dan Abdillah 2019:118) sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan pembelajaran dan latihan, disekolah nilai-nilai etik, moral, spritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan, oleh karena itu sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi belajar.

Sekolah memiliki jenjang pendidikan tertentu adapun jenjang pendidikan di sekolah adalah : (1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); (2) Pendidikan Dasar (SD/MI); (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs); (4) Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA); (5) Pendidikan Tinggi. Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan formal kedua di Indonesia setelah PAUD (pendidikan Anak Usia Dini) yang ditempuh oleh anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 14, sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Secara teknis pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses atau usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak (peserta didik) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, personal dan spritual yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia mampu melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat (Alfulaila 2021:124).

Khususnya pendidikan di Indonesia, pembelajaran di kelas lebih menekankan siswa untuk menghafal suatu materi pelajaran, hal tersebut terlihat siswa cenderung merasa bosan dan tidak mengerti dengan pertanyaan yang

diberikan oleh guru. Selain itu siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide-ide dalam memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang disusun oleh guru diharapkan lebih banyak memunculkan kegiatan belajar aktif yang melibatkan siswa, sehingga selain penguasaan materi secara teori juga siswa mampu memecahkan permasalahan seputar pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar (Ardhi 2022).

Dalam memunculkan kegiatan belajar aktif siswa, penguasaan materi dan dan semangat siswa dalam belajar diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru tetapi juga berfokus kepada siswa. Namun dalam kenyataannya pembelajaran berpusat pada siswa di sekolah dasar masih kurang, sehingga dalam pembelajaran masih banyak yang kurang antusias dalam pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, siswa kurang mampu menjawab pertanyaan guru dan siswa masih belum mampu bertanya karna belum menguasai materi pembelajaran.

Sehinga dalam kasus seperti ini diperlukan adanya alat peraga pendidikan yang mendukung sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan siswa dapat berperan aktif terhadap proses belajar mengajar. Sebenarnya fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari (Widiyasari et al. 2022). Adanya alat peraga erat kaitanya dengan mengubah pemikiran yang abstrak ke arah kongkrit dan hal-hal kompleks yang disederhanakan. Hal-hal yang harus tertera didalam sebuah alat peraga yaitu kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran, materi, kesesuaian waktu dan tingkat berpikir siswa.

Permasalahan ini juga terjadi di SD Negeri 105311 Tambunan pada siswa kelas V yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 23 September 2023 dengan guru wali kelas yaitu bahwa pada saat proses belajar mengajar guru tidak terlepas dari metode ceramah dan diskusi serta menggunakan alat peraga yang sederhana dan juga guru masih berpedoman pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 serta tambahan pembelajaran diambil dari internet. Dengan proses belajar mengajar tersebut, menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang semangat pada saat proses pembelajaran yang membuat beberapa siswa tidak memperhatikan pembelajaran saat guru mengajar materi dengan menggunakan alat peraga yang

seederhana tersebut dengan demikian menyebabkan siswa kurang memahami materi sehingga siswa juga kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Permasalahan tersebut bukan hanya dari faktor siswa itu sendiri tetapi juga guru mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Dimana guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik. Maka, diperlukan strategi yang tepat dalam mengarahkan pembelajaran yang aktif dan mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Oleh karena itu perlu adanya usaha mengembangkan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Prawoto dalam (Dahniar 2022), mengatakan alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan guru untuk menyampaikan kepada peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Alat peraga yang mampu menarik perhatian dan fokus siswa dalam pembelajaran diantaranya, dengan memanfaatkan alat peraga dari barang bekas.

Materi yang dipilih untuk dipadukan dalam alat peraga dari barang bekas ini yaitu sistem peredaran darah manusia. Salah satu dari materi di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di SD. IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam baik yang menyangkut makhluk hidup, ataupun benda mati (Kumala, Nur 2016:4). Materi sistem peredaran darah pada manusia menurut Ujeng dalam (Ardhi 2022), selain bersifat abstrak juga sulit untuk disimulasikan secara nyata di kelas karena dalam prosesnya membutuhkan waktu yang sangat lama, namun bukan berarti alat peraga sistem peredaran darah pada manusia ini tidak dapat diamati.

Materi sistem peredaran darah pada manusia ini terdapat di kelas V tema 4 subtema 1 pembelajaran 1 atau semester ganjil materi terpadu kurikulum 2013. Alat peraga IPA dari barang bekas dapat dikembangkan sesuai dengan konsep materi

yang diajarkan dengan biaya yang terjangkau murah dari bahan sederhana yang mudah diperoleh bahkan dari barang bekas pakai sekalipun.

Penelitian dan pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas ini didukung oleh penelitian terdahulu ialah Hasil penelitian Fitriah et al. (2023), menunjukkan bahwa alat peraga dari bahan bekas tersebut mempunyai hasil validasi Alat Peraga 75%, validasi materi 96% serta kepraktisan yang didapat dengan menyebarkan angket siswa didapatkan hasil 65%. Maka alat peraga dari bahan bekas dinyatakan valid dan praktis.

Hasil penelitian Ardhi (2022), menunjukkan bahwa alat peraga yang dibuat dari barang bekas memperoleh hasil persentasi ahli materi dengan rata-rata yaitu 90,2% dengan kriteria validitas sangat valid dan ahli Alat Peraga yaitu 85,7% dengan kriteria validitas sangat valid.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Alat Peraga IPA Dari Barang Bekas Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 105311 Tambunan Tahun Ajaran 2023/2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi indentifikasi masalah yaitu:

1. Bahwa guru tidak terlepas dari metode ceramah dan diskusi serta guru menggunakan alat peraga sederhana saat mengajar pembelajaran IPA, maka dibutuhkan adanya pengembangan alat peraga sederhana tersebut.
2. Pengembangan alat peraga sederhana yang dikembangkan yaitu alat peraga IPA dari barang bekas.
3. Bahwa siswa kurang aktif dan kurang semangat saat proses belajar mengajar karna menggunakan alat peraga sederhana tersebut dalam pembelajaran sehingga membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang memahami materi sehingga siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru seputar materi yang disampaikan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas pada siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan sebagai berikut:

1. Alat peraga sederhana yang dikembangkan yaitu alat peraga IPA dari barang bekas.
2. Materi yang ditetapkan yaitu sistem peredaran darah manusia pada pembelajaran IPA di kelas V.
3. Lokasi penelitian yang ditetapkan yaitu di SD Negeri 105311 Tambunan.
4. Kelas yang ditetapkan yaitu kelas V.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kevalidan alat peraga IPA dari barang bekas yang digunakan siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan alat peraga IPA dari barang bekas yang digunakan siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kevalidan alat peraga IPA dari barang bekas yang digunakan siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan alat peraga IPA dari barang bekas yang digunakan siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan pada materi Sistem Peredaran Darah Manusia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan peneliti terutama tentang kevalidan dan kepraktisan pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas pada siswa kelas V di SD Negeri 105311 Tambunan.
- b) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengalaman penelitian dalam mengembangkan kemampuan profesional.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman pada materi sistem peredaran darah manusia serta menjadikan siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Manfaat bagi Guru

Dapat dijadikan suatu masukan bagi guru untuk lebih berkreaitif dan inovatif lagi dalam mengembangkan alat peraga dari barang bekas yang baru serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA terutama materi sistem peredaran darah manusia.

3) Manfaat bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber pemanfaatan alat peraga pendidikan sehingga proses kegiatan pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan efisien bagi guru ketika menjelaskan pembelajaran materi IPA terutama materi sistem peredaran darah manusia pada siswa di SD Negeri 105311 Tambunan.